Frontier Agribisnis

Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa (JTAM)

OPENACCESS

e-ISSN 0000-0000

https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/fag

ANALISIS NILAI TAMBAH KELAPA MENJADI KOPRA DI DESA REGEI LESTARI KECAMATAN TELUK SAMPIT KABUPATEN KOTAWARINGIN TIMUR

The Added Value Analysis of Coconut Into Copra in The Regei Lestari Village, Teluk Sampit Sub-District East Kotawaringin District

Mellyanti*, Emy Rahmawati, Yusuf Azis

*Program StudiAgribisnis/Jurusan SEP, FakultasPertanian, Universitas LambungMangkurat
Jl. A. Yani km.36, Banjarbaru 70714, Kalimantan Selatan

ABSTRAK

Kelapa merupakan salah satu komoditas perkebunan yang banyak diminati oleh masyarakat petani yang ada di Kecamatan Teluk Sampit. Hal ini dikarenakan kelapa merupakan pohon yang serba guna yang mempunyai nilai ekonomis. berbagai macam produk olahan yang bermanfaat bagi masyarakat salah satu produk olahan sekunder dari buah kelapa adalah kopra. Penelitian dilaksanakan di Desa Regei Lestari Kecamatan Teluk Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur yaitu salah satu daerah yang melakukan pengolahan kopra. Tujuan dari penelitian untuk menganalisis pendapatan petani yang mengolah kelapa menjadi kopra serta mengetahui kelapa dengan nilai tambah yang diolah menjadi kopra di Desa Regei Lestari Kecamatan Teluk Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur. Ada 20 responden petani pembuatan kopra. Perhitungan ini dilakukan pada periode per tiga bulan dengan total penerimaan sebesar Rp 11.250.000, dengan biaya total sebesar Rp 9.237.715 dengan keuntungan sebesar Rp 2.012. 285.

Kata Kunci
Biaya, Penerimaan, Keuntungan

Korespondensi
Corresponding author
E-mail :
mellyantii96.nov@gmail.com

Diterima: xx Maret 2021,
Disetujui: 18 Maret 2021,
Diterbitkan on-line: 01 Juni 2021

PENDAHULUAN

Kelapa mempunyai pengaruh bagi masyarakat Indonesia (termasuk komoditas sosial) karena kelapa adalah salah satu bahan pangan komunitas pokok. Para petani baru telah mendapatkan hasil utama berupa produk primer (kelapa, kopra dan minyak goreng) yang diolah dari produk tradisional. Karena berbagai kendala terutama teknologi, penyerapan modal dan pasar, potensi buah kelapa masih belum dapat dikembangkan sebagai olahan bahan baku lainnya agar dapat memberikan kesempatan dan memperluas lapangan pekerjaan, memicu pertumbuhan ekonomi baru, dan menjadi motor penggerak pengembangan pabrik dan sampingannya (Rahman, 2001).

Kelapa adalah salah satu bahan baku yang ditanam di perkebunan yang banyak diminati oleh masyarakat petani di Kabupaten Teluk Sampit. Pasalnya, kelapa merupakan pohon serba guna yang memiliki nilai ekonomis. Berdasarkan hasil survey diketahui bahwa mata pencaharian di Kecamatan Teluk Sampit, terutama di Desa Regei Lestari beragam seperti Pedagang, buruh tani dan nelayan. Menurut beberapa jenis mata pencaharian, populasi

terbesar adalah petani, dan mereka yang hidup dari petani adalah bertani kelapa. Biji kelapa hampir 75% diolah menjadi kopra. Kopra yang dihasilkan oleh masyarakat petani di Desa Regei Lestari umumnya hasil pengasapan langsung dan dijual ke pedagang pengumpul. Rendahnya harga jual kelapa dalam bentuk butiran menyebabkan petani kelapa di Desa Regei Lestari mengolah butiran kelapa ke dalam bentuk kopra dengan harga jual yang berlaku dipasar relatif lebih tinggi dibandingkan dengan menjual kelapa dalam bentuk butiran.

Tingginya tingkat kemiskinan masyarakat diyakini disebabkan oleh sedikitnya pendapatan kopra petani sehingga pendapatan mereka berkurang. Kelapa banyak diolah diberbagai tempat, untuk sampingannya yaitu sabut dan arang batok kelapa. untuk petani di Desa Regei Lestari, buah kelapa umumnya hanya dimanfaatkan sebagai minyak goreng dan hanya menjual hasil buah kelapa dalam bentuk butiran serta dalam bentuk kopra yang diduga memiliki nilai tambah yang rendah.

Kopra merupakan daging yang ada pada buah kelapa, yang kemudian dikeringkan. Produksi kopra dilakukan oleh penduduk setempat, dan berbahan baku kelapa. Dalam skala industry minyak kelapa besar dan sedang biasanya diolah dari kopra sebagai bahan bakunya. Kualitas minyak kelapa yang dihasilkan sangat bergantung pada kualitas kopra (Palungkun, 2001).

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian dilaksanakan yaitu: (1) menganalisis pendapatan petani yang mengolah kelapa menjadi kopra; dan (2) mengetahui nilai tambah kelapa yang diolah menjadi kopra.

METODE

Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat di Desa Regei Lestari, Kecamatan Teluk Sampit, Kabupaten Kotawaringin Timur. Tempat tersebut ditetapkan mengingat Desa Regei Lestari merupakan salah satu sentra produksi kelapa. Penelitian ini berlangsung selama enam bulan dari bulan Januari sampai Juni 2019, dimulai dari penyusunan laporan. Desa Regei Lestari adalahi sentra produksi kopra terbanyak di Kecamatan Teluk Sampit, Kabupaten Kotawaringin Timur.

Jenis Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data kualitatif dan kuantitatif. Responden dalam penelitian ini adalah seluruh petani kelapa di tempat penelitian yang berjumlah 20 petani. Data responden diperoleh dengan wawancara tatap muka (menggunakan rangkaian pertanyaan).

Analisis Data

Analisis Pendapatan. Metode penghitungan nya adalah dengan mengurangkan biaya yang dikeluarkan dari jumlah penerima. Adapun yang digunakan rumus pendapatan (Soekartawi, 2002):

$$Pd = TR - TC \quad (1)$$

dengan: Pd Pendapatan petani (Rp)
TR Total penerimaan (Rp)
TC Total cost/total biaya (Rp)

Jumlah yang diterima bisa dihitung dengan mengalikan hasil dengan rumus (Soekartawi, 2002):

$$TR = Y. Py \quad (2)$$

dengan: TR total penerimaan
Y produksi yang diperoleh (kg)
Py harga produksi (Rp/kg)

Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung biaya adalah (Soekartawi, 2002):

$$TC = TFC + TVC \quad (3)$$

dengan: TC totai biaya (total cost) (Rp)
TFC total biaya tetap (total fix cost) (Rp)
TVC total biaya variabel (total variabel cost) (Rp)

Analisis Nilai Tambah. Mengolah adas akan meningkatkan nilai buah kelapa tersebut. Gunakan metode masukan keluar untuk menganalisis nilai tambah sebagai berikut (Alamsyah, 2007):

$$NTi = NOi - NIi \quad (4)$$

$$NOi = \frac{Y \times H}{JI} \quad (5)$$

$$NIi = \frac{B + B}{JI} \quad (6)$$

dengan: NTi nilai tambah kelapa (Rp/kg)
NOi nilai output (Rp/kg)
NIi nilai input (Rp/buah)
Yi jumlah produksi kopra (kg)
Hyi harga jual kopra (Rp/kg)
JIAi jumlah input kelapa (buah)
BIPi biaya input dan penolong (Rp/proses)
BLi biaya lain (Rp/satuan)

Proses penyusutan dalam pembuatan kopra merupakan bagian dari biaya tetap. Adapun dalam penelitian ini menggunakan metode garis lurus dalam penentuan besarnya penyusutan dengan rumus. Kelayakan adalah rasio antara biaya total dengan penerimaan. Kelayakan usaha sejauh apa manfaat atau tingkat kelayakan yang diperoleh dalam melaksanakan kegiatan usaha dari 2 unit usaha yang dijalankan (Kasim, 2006).

$$D = \frac{N - N}{U} \quad (7)$$

dengan: D Jumlah yang dikenakan penyusutan nilai barang modal tetap (Rp/produksi)
Na Nilai awal aset tetap (Rp)
Ns Nilai sisa aktiva tetap (Rp)
Up Nilai ekonomis aset tetap

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden adalah latar belakang sampel penelitian ini, latar belakang responden tersebut akan mempengaruhi jawaban responden saat menjawab pertanyaan didalam kuesioner bahwa dilakukan dengan cara wawancara kepada responden. Karakteristik yang diambil antara lain umur, tingkat pendidikan dan status kepemilikkan lahan. Responden dalam penelitian ini berjumlah 20 orang petani pembuat kopra.

Umur Responden

Responden dalam penelitian ini berusia antara 31-41 tahun. Usia mempengaruhi kreativitas seseorang, karena biasanya semakin tua seseorang maka semakin matang pula kreativitas dan pengalamannya.

Tabel 1. Karakteristik petani berdasarkan umur

No	Umur Respondan (tahun)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	36-55	15	75
2	56-75	5	25
	Jumlah	20	100

Sumber: Pengolahan data primer (2020)

Karakteristik petani berdasarkan umur diketahui bahwa responden dalam penelitian ini berumur antara 36 - 55 tahun sebanyak 15 orang dengan persentase (75%), dan grup umur responden 36-41 tahun sebanyak 5 orang dengan persentase (25%). Kemampuan fisik mereka masih optimal dan mereka merespon dengan baik untuk mengambil hal-hal baru yang berguna untuk meningkatkan aktivitas pembiakannya.

Pendidikan Responden

Pendidikan sangat mempengaruhi penguasaan wawasan, cara berpikir dan tindakan rasional. Meningkatnya tingkat pendidikan akan lebih mudah berinteraksi dengan lingkungan luar dan merespon inovasi, sehingga akan lebih mampu mengkomunikasikan kegiatan masing-masing kelompok agar dapat berkembang menuju kehidupan yang lebih baik.

Tabel 2. Tingkat pendidikan petani responden

No	Umur Responden	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	Tidak Sekolah	3	15
2	SD/Sederajat	14	70
3	SMP/Sederajat	2	10
4	SMA/Sederajat	1	5
	Jumlah	20	100

Sumber: Pengolahan data primer (2020)

Berdasarkan tingkat pendidikan petani diketahui terdapat 3 petani yang tidak berpendidikan dengan persentase 15%, SD sebanyak 14 orang dengan persentase 70%, tingkat SMP/sederajat 2 orang petani dengan persentase 10 %, dan 1 orang berpendidikan SMA /sederajat dengan persentase 5%. Ini menunjukkan usaha pembuatan kopra lebih diminati oleh petani dengan tingkat pendidikan sekolah dasar (SD).

Biaya, Penerimaan, Pendapatan dan Nilai Tambah Petani Kopra

Komponen biaya dalam industri pembuatan kopra ada biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap termasuk biaya peralatan dan depresiasi. Sedangkan biaya variabel adalah biaya yang akan berubah dan besar biaya dipengaruhi oleh volume produksi.

Tabel 3. Jumlah biaya variabel usaha pembuatan kopra

No	Komponen	Jumlah (Rp)
1	Bahan baku(kelapa)	8.700.000
2	Tenaga kerja	180.000
3	Bahan bakar	44.031
4	Korek api	994
5	Karung	300.000
6	Tali rapia	3.247
	Jumlah	9.228.272

Sumber: Pengolahan data primer (2020)

Pada biaya variabel usaha pembuatan kopra dapat dilihat bahwa biaya terbesar dari biaya variabel di atas adalah biaya bahan baku (kelapa) sebesar Rp 8.700.000 dan biaya terkecil adalah korek api sebesar Rp 994 dalam kurun waktu 3 bulan.

Biaya Tetap Usaha Produksi Kopra. Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan pada pembuatan kopra yang tetap dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh sedikit ataupun banyak dari usaha tersebut. Dalam usaha ini, biaya tetap adalah biaya penyusutan peralatan.

Tabel 4. Jumlah biaya tetap penyusutan peralatan usaha pembuatan kopra per petani

No	Klasifikasi	Jumlah (Rp)	Penyusutan
1	Parang	70.000	1.944
2	Linggis	120.000	3.333
3	Pencongkel	50.000	1.388
4	Pengait/egrek	100.000	2.778
	Total	340.000	9.443

Sumber: Pengolahan data primer (2020)

Pada Tabel 4 Komponen biaya yang terbesar adalah pada biaya penyusut linggis dengan nilai rata-rata yaitu sebesar Rp. 3.333, sedangkan biaya terkecil Rp. 1.388 yaitu biaya penyusutan pencongkel. Jumlah biaya tetap adalah Rp 9.443

Penerimaan dalam Usaha Pembuatan Kopra. Penerimaan adalah hasil produksi yang diusahakan dalam jangka waktu tertentu yang disini waktu ditentukan dari masa periode penelitian.

Tabel 5. Total penerimaan usaha pembuatan kopra

No	Komponen	Jumlah
1	Jumlah produksi kopra (kg)	2.250
2	Harga kopra (Rp/kg)	5.000
3	Penerimaan total (Rp)	11.250.000

Sumber: Pengolahan data primer (2020)

Tabel 5 memperlihatkan bahwa rata-rata penerimaan usaha pembuatan kopra sebesar Rp 11.250.000, dengan rincian penerimaan total didapat dari pengalian jumlah produksi kopra sebesar 2.250 kg, dengan harga kopra sebesar Rp 5.000/kg. Penerimaan pada usaha kopra dikatakan besar.

Pendapatan Usaha Pembuatan Kopra. Pendapatan adalah dimana penerimaan yang diterima dikurangkan dengan total biaya yang dikeluarkan pada pembuatan kopra ini.

Tabel 6. Pendapatan petani pembuatan kopra

No	Pendapatan	Jumlah
1	Penerimaan total	11.250.000
2	Biaya total	9.237.715
	Jumlah	2.012.285

Sumber: Pengolahan data primer (2020)

Berdasarkan Tabel 6 didapat pada pembuatan kopra pendapatan sebesar Rp 2.012.285 yang artinya pembuatan kopra mendapatkan penghasilan yang untung. Pendapatan dihasilkan dari total penerimaan sebesar Rp 11.250.000, dikurangi dengan total biaya sebesar Rp 9.237.715. Hal ini dikarenakan harga kelapa murah dibandingkan dengan harga beredar dipasaran yaitu dengan harga Rp.1.000 yang mana kelapa diambil sendiri oleh pembeli dan rata-rata para petani pembuat kopra memiliki pohon kelapa sendiri, sehingga pendapatan yang didapat lebih besar. Jadi selama sekali periode pembuatan kopra yaitu 3 bulan didapatkan pendapatan sebesar Rp 2.012.285 per petani.

Nilai Tambah Pembuatan Kopra. Nilai tambah kopra adalah nilai yang didapat dari

pengurangan antara nilai output dalam produksi kopra dikurang dengan nilai input (kelapa).

Tabel 7. Nilai tambah kelapa per petani

Nilai Tambah Kelapa	Jumlah (Rp)
Nilai output (kopra)	11.250.000
Nilai input (kelapa)	8.700.000
Jumlah	2.550.000

Sumber: Pengolahan data primer (2020)

Nilai tambah pembuatan kelapa menjadi kopra dalam tiga bulan adalah sebesar Rp 2.550.000.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Selama sekali periode pembuatan kopra yaitu 3 bulan didapatkan rata-rata pendapatan petani sebesar Rp 2.012. 285.
2. Nilai tambah pembuatan kelapa menjadi kopra sebesar Rp 2.550.000.

Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan serta kesimpulan dapat dibuat saran sebaiknya petani lebih produktif dalam usaha pembuatan kopra agar dapat meningkatkan pendapatan, dan perlu adanya upaya pemerintah untuk mendorong peningkatan petandapatan petani kelapa salah satunya dengan melakukan pengolahan kopra.

DAFTAR PUSTAKA

Alamsyah, A.N. 2005. *Virgin Coconut Oil Minyak penakluk aneka penyakit*. Penerbit Agro Media Pustaka. Jakarta

Kasim, Syarifudin. 2006. *Ilmu Usahatani*. Fakultas Pertanian ULM. Banjarbaru

Palungkun, R. 1999. *Aneka Produk Olahan Kelapa*. Penebar Swadaya. Jakarta

Rahman, N.F. 2011. *Dampak Program Pengembangan dan Pengolahan Kelapa Terpadu Terhadap Produktivitas dan Efisiensi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi di Kecamatan Jati Negara Kabupaten Tegal*. Skripsi Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negri Semarang, Semarang

Soekartawi. 2002. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia Press. Jakarta